

Bab IV.

Desa dan Rumah

1. Tinggal di gua.

Tidak dapat ditentukan apakah orang-orang Toraja Timur selalu tinggal di rumah-rumah. Hanya dalam satu cerita, yang berhubungan dengan masa ketika orang-orang belum tahu tentang padi, disebutkan hidup di gua-gua. Ada banyak kesempatan untuk itu di daerah ini: gua-gua ditemukan di mana-mana di pegunungan, karena yang terakhir sebagian terdiri dari batu kapur karang.

Pada saat dibutuhkan orang-orang pergi untuk tinggal di gua-gua. Ketika pada tahun tujuh puluhan abad terakhir To Napu menghancurkan daerah To Kadombuku dan menduduki desa leluhur mereka Wawo-ngKadombuku, orang-orang yang tersisa melarikan diri ke hutan belantara Pebato dan tinggal di sana di gua-gua. Orang-orang masih menunjukkan beberapa tempat persembunyian ini: gua

Linongki di sumber Tambualo; Woncea di Tokorondo; Pongkobati dekat desa Patimule. Pongkobati berarti “tempat goyang”; Gua ini diberi nama ini karena sebuah buaian kayu *lebanu* yang menurut To Kadombuku ditancapkan ke celah batu untuk menggantung buaian di atasnya dan yang kemudian tumbuh akar di sana. Cerita tersebut juga menceritakan bahwa seekor burung parkit (*toroli*) yang dapat berbicara mengarahkan gua ke arah musuh. Ketika musuh ingin membunuh burung itu, ia berteriak: "Jangan bunuh aku, dan aku akan menunjukkan kepadamu tempat persembunyian tuanku."

Dalam sejarah desa-desa lain yang diambil oleh musuh juga dikatakan bahwa yang kalah bersembunyi di gua-gua.

Kami telah melihat gubuk di pohon hanya di

pantai selatan Danau Poso; mereka adalah tempat tinggal bagi para nelayan yang ingin bermalam di tepi danau, menjadikan tempat tidur yang begitu tinggi untuk melarikan diri dari banyak nyamuk.

2. Desa-desa.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda memaksa masyarakat untuk membangun desa-desa biasa di lembah-lembah, orang Toraja sudah terbiasa menempatkan rumah mereka bersebelahan, yang melaluinya terbentuk desa-desa besar dan kecil. Orang-orang yang bergabung satu sama lain di desa selalu kerabat satu sama lain; orang asing dapat memperoleh tempat di desa seperti itu hanya dengan menikahi salah satu putri desa itu.

Orang-orang lebih suka membangun desa mereka di puncak gunung; mereka merasa aman di sana, karena tempat-tempat seperti itu

dapat dengan mudah dipertahankan dari musuh-musuh pribumi. Pada waktu normal desa-desa ini biasanya sepi, karena orang-orang menetap di rumah-rumah di dekat perkebunan dan ladang mereka. Hanya yang tua dan jompo yang tertinggal di desa-desa untuk merawat hewan peliharaan yang tinggal di sana. Hanya setelah panen padi berakhir, pada perayaan-perayaan rumah tangga seperti pernikahan atau pemakaman, dan ketika ada desas-desus tentang perang, semua berkumpul di desa-desa.

Banyak dari desa-desa yang sekarang ditinggalkan ini terletak dengan indah. Sulitnya pendakian ke puncak gunung tempat mereka berbaring biasanya dibalas dengan pemandangan yang indah. Banyak orang Toraja bersedih atas hilangnya pemandangan ini di desa baru mereka yang tertata rapi. Di luar itu, desa Toraja seperti itu tidak terlalu menarik. Jika masyarakat tidak terpaksa oleh sifat tanah untuk menempatkan rumah mereka berjajar di



Bekas desa Buyu-mbayau, seperti kebanyakan desa lain di masa lalu, terletak di puncak gunung.

samping satu sama lain, mereka biasanya ditemukan pontang-panting; jika medannya tidak rata, tempat tinggalnya berdiri pada tingkat yang berbeda, dan kadang-kadang seseorang melihat ke bawah dari satu rumah ke atap rumah lainnya. Tanah ditutupi dengan segala macam kotoran dan sampah. Dari kejauhan orang dapat mengenali desa-desa dengan pagar bambu hidup dan pohon kelapa, yang puncaknya mencuat di atas bulu-bulu bambu.

Jumlah rumah di desa Toraja bervariasi dari dua sampai sepuluh; jumlah penduduknya antara 40 sampai 200. Jika tempat itu ada kuil, maka desa itu disebut *lipu*. Jika pemukiman tersebut merupakan cabang dari desa induk dan karena itu tidak memiliki kuil, maka disebut *boya*. Sebuah rumah berdiri sendiri yang ingin dianggap sebagai pemukiman mandiri disebut *dodoha*; kata ini paling baik diterjemahkan dengan "ladang." Pemilik *dodoha* seperti itu biasanya melanjutkan untuk membangun tempat tinggal yang terpisah karena dia memiliki masalah dengan sesama penduduk desa; atau karena dia adalah orang yang egois yang tidak mau membagi tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam tempat tinggal bersama (III, 28). Kadang-kadang sekelompok kerabat membangun sendiri *dodoha* ketika tanah tempat mereka mengolah ladang mereka selama beberapa tahun terletak agak jauh dari desa.

Desa-desa terletak berjauhan, tetapi sesama suku mengaturnya agar tidak membuat jarak begitu jauh sehingga mereka tidak bisa mendengar gendang satu sama lain ketika dipukul untuk meminta bantuan jika ada serangan musuh. Irama khas drumroll ini disebut *buburoo* (VI, 55).

Desa-desa dibangun pada awalnya sebagai tempat perlindungan di mana orang-orang dapat mempertahankan diri dari musuh. Selain itu, sedapat mungkin, benteng tanah (*kota*), atau tembok batu karang dibangun sekeliling

desa. Pertama itu ditunjukkan dengan tongkat atau batu di mana dinding seharusnya; biasanya dua baris batu diletakkan di tanah, di antaranya bumi dilempar. Yang terpenting, sirih-pinang diletakkan di tanah. Kadang-kadang orang meletakkannya di atas batu dan kemudian kembali seminggu kemudian untuk melihat apakah semuanya masih ada di tempatnya. Tali ramalan yang digunakan untuk praktik ramalan juga diletakkan di sana, serta sejumlah tumbuhan yang seharusnya memiliki kekuatan untuk membuat benteng menjadi kuat. Ketika orang-orang berkumpul pada suatu hari untuk membangun benteng, dan orang-orang dari desa lain juga datang untuk itu, mereka menyembelih seekor kerbau, yang darahnya memercik *kota*. Kadang-kadang pasukan To Rongkong datang menawarkan untuk membangun benteng tanah di sekitar desa; gaji mereka terdiri dari kerbau dan anjing (XVII, 5).

Selanjutnya, pagar bambu yang tebal ditanam di sekitar tempat tinggal, yang batang-batangnya dihubungkan oleh bilah-bilah pada masa perang. Deretan tombak dan bambu runcing ditetapkan sebagai penghalang di atas dinding di pagar bambu ini yang mencuat seperti tombak (VI, 56). Benteng semacam itu disebut *bente* (dari bahasa Bugis *benteng*). Beberapa desa dilengkapi dengan pagar ganda dari bambu, beberapa dengan tiga. Pagar terluar kemudian disebut *tondo patula* (dari bahasa Bugis *tonro' patula'*), dan yang tengah *wala tedo* (dari bahasa Bugis *wala tedong*, "kandang kerbau").

Satu atau dua jalan setapak mengarah di sepanjang sisi bukit yang paling tidak curam ke desa. Di titik jalan mencapai puncak, ada bukaan di benteng atau (dan) pagar bambu, dan di dalamnya dibuat gerbang kecil, *boboka*, cukup besar untuk dilewati seseorang. Pintu gerbang ditutup dengan pintu jebakan yang terbuat dari tiang bambu; pintu jebakan ter-



Rumah seperti yang ditemukan di antara suku-suku barat.

gantung di bagian atas dengan lingkaran rotan dan terbuka. Ketika tidak ada bahaya yang harus ditakuti, pintu tetap terbuka pada siang hari dengan tongkat yang diletakkan di bawahnya sehingga tidak bisa menutup. Biasanya di atas gerbang ditempatkan sebuah panggung di mana beberapa orang berjaga-jaga pada saat perang.

Beberapa dari desa berbenteng ini tidak dapat ditembus oleh musuh pribumi. Satu-satunya kekurangan mereka adalah sumur di dalam benteng, sehingga kekurangan air memaksa penduduk untuk menyerah jika terjadi pengepungan yang berkepanjangan (VI, 60, 61).

3. Perpindahan desa.

Orang Toraja sangat terikat dengan desa mereka. Setiap kali seseorang sakit di gubuk ladangnya atau jauh dari rumah, ia akan

membawa dirinya sendiri ke desanya jika hal ini memungkinkan, terutama jika ia merasa bahwa akhir kehidupan sudah dekat, untuk mengambil napas terakhirnya di sana.

Banyak membawa jimat yang kekuatannya melindungi pemakainya dari kematian di luar desanya. Kekuatan ini terutama dikaitkan dengan tulang ayam yang mati di keranjang induknya. Banyak yang memiliki tulang kecil dengan mereka di kantong siri. Sebagai alasan kerinduan akan desanya ini, orang Toraja menyatakan bahwa ia ingin bersama arwah anggota kelompok kerabatnya yang telah meninggal yang tinggal di sana dan yang kuburannya ditemukan di sekitar tempat tinggalnya.

Orang-orang sebelumnya memindahkan desa mereka dengan enggan. Pendirian desa baru disebut *mobareri lipu*, pembukaan sebidang tanah hutan untuk pertama kalinya dalam rangka membangun desa di sana. Salah satu alasan mengapa orang terus melakukan ini

adalah jika banyak yang jatuh penyakit dan jumlah yang luar biasa besar meninggal. Tempat itu kemudian ditinggalkan sebagai "hangat" (tidak sehat), atau seperti yang dikatakan orang Toraja: "Roh-roh tanah tidak akan mengizinkan kita untuk tinggal di sini."

Alasan kedua untuk pindah adalah jika tempat itu tampak sulit untuk dipertahankan melawan musuh. Atau jika berulang kali muncul tanda-tanda yang menyimpulkan bahwa musuh akan merebut desa itu jika dia menyerang. Tanda yang paling ditakuti adalah ketika di atas pemukiman muncul pelangi yang warnanya tidak menyatu tetapi menyebar, sebuah fenomena yang disebut *daa sawu*, "darah tersebar" (VIII, 35). Juga ketika sering terjadi ayam berkokok tanpa mengepakan sayapnya, ini dianggap sebagai bukti bahwa desa itu tidak kuat dan dapat dengan mudah diambil oleh musuh. Begitu juga saat anjing-anjing melolong lebih dari biasanya (*moguangi*).

Sesaat sebelum kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, para leluhur, dalam mimpi, menasihati penduduk suatu desa untuk pindah tempat tinggal karena tempat tinggal mereka yang sekarang tidak akan tahan terhadap serangan musuh. Nasihat ini diberikan dalam sebuah syair kecil (*kayori*):

Ane ri Wawo-mosilu

da tetuwu ana ilu.

Ane ri Wawo-ncandoo

ana da tetuwu kajo .

Jika Anda pindah ke ketinggian Mosilu, bahkan anak-anak yatim (yang seringkali kurang diperhatikan) akan tetap hidup. Jika Anda tinggal di ketinggian Sando, semua anak akan tetap hidup.

Roh-roh itu tidak hanya memperingatkan tentang pemindahan desa, tetapi mereka juga

memberi mereka pilihan dua tempat yang bagus. Kemudian itu tidak ada yang datang dari pemindahan ini karena kedatangan Pemerintah.

Kadang nenek moyang memberi peringatan dengan cara pendek (*gumora*) atau dengan membunyikan gendang gulung minta tolong (*buburoo*); semua orang mendengar suara-suara ini, tetapi tidak ada yang tahu dari mana asalnya (fenomena seperti itu disebut *limbata*). Atau nenek moyang mengirimkan seekor *tengko* (*Sauropatis chlorus*) yang terbang mengelilingi desa beberapa kali dan dengan demikian terus menerus membunyikan gonggongannya yang tidak menyenangkan (*mososo*). Dengan ini arwah ingin memberitahukan: "Pindahkan desa dengan cepat, karena di sini musuh akan mengepungmu."

Alasan ketiga untuk memindahkan desa adalah kurangnya ladang yang subur, jika lahan yang cukup untuk meletakkan ladang tidak lagi ditemukan di sekitarnya dan orang-orang berulang kali harus pergi terlalu jauh dari pemukiman untuk itu. Jika ini alasan untuk pindah, orang sering kembali ke tempat lama setelah beberapa tahun, ketika hutan telah tumbuh kembali dan dengan demikian tanah kembali cocok untuk dibuka.

Pemindahan sebagian desa dibahas di tempat lain (III, 3).

4. Nama-nama desa.

Nama-nama desa-desa itu kebanyakan dipinjam dari sungai atau anak sungai yang mengalir di sepanjang atau di sekitar pemukiman. Oleh karena itu, ibu kotanya, Poso, dinamai menurut nama sungai dengan nama yang sama. Apalagi pada saat peletakan desa-desa baru atas perintah Pemerintahan nama-nama sungai kecil diberikan kepada desa-desa yang ditempatkan di dekatnya, seperti Saojo, Sangira, Tentena, Pendolo, Mayo, Wayura, dan lain-lain.



Rumah seperti dibangun oleh suku-suku timur.

Terkadang sebuah tempat memiliki nama sebelum sebuah desa didirikan di sana. Hal ini terjadi antara lain dengan nama kampung leluhur seperti Lage, Pebato, Onda'e. Banyak kampung yang diberi nama ber-dasarkan pohon yang tumbuh di sekitarnya: Taripa (mangga), Jongi, Kayuku (kelapa), Wojo-watu dan Woyomakuni (jenis bambu), Bala'ani, Lebanu, dll.

Desa-desa lain masih mengambil nama mereka dari kekhasan medannya: Batu-noncu, "penumbuk beras/ batu", karena gunung tempat desa itu terletak sangat mirip dengan penumbuk beras yang berdiri tegak; Tamungku, "gunung"; Tamungku-rede, "gunung rendah"; Buyu-mbayau, "gunung gua", karena ada gua di gunung tempat desa itu dibangun; Buyu-mapipi, "gunung datar", dan masih banyak lagi.

Beberapa desa diberi nama berdasarkan peristiwa yang terjadi: Tamungku-dena, "desa burung padi", karena pernah ada sekawanan

besar burung-burung ini yang merusak panen; Poyoko-ntonci, "tempat burung terbang", karena pada saat pindah ke tempat ini seekor burung terbang; Pongkobati, "tempat goyang", karena sebuah rumah tangga yang harus bersembunyi dari musuh telah tinggal di gua yang ada di sana, dan kemudian sebuah bilah buaian yang telah berakar ditemukan di sana; Kasiguncu, "mengalir bersama", karena desa ini terbentuk dari empat desa lain yang tergabung bersama.

Kadang-kadang terjadi bahwa sebuah desa disebut dengan nama seorang Kepala, yang namanya dipindahkan ke desa setelah kematiannya. Jadi ada desa Tampeta'a, sebenarnya "desa Tempeta'a," Tanco'a, dan lain-lain.

5. Tempat berdirinya desa.

Setiap kali orang akan membangun desa

baru dan telah memilih tempat untuk itu, mereka harus mencari tahu apakah roh bumi (*tumpu ntana*) yang tinggal di sana menyetujui pembangunan di sana. Mereka menemukan ini dengan mengukur bilah atau tiang satu depa. Kemudian mereka meletakkan tongkat ini ke arah timur, meniupnya tiga kali, dan kemudian mengukurnya satu depa sekali lagi. Jika ujung jari kemudian mencapai lebih jauh dari yang pertama kali, mereka menganggap ini sebagai jawaban yang menguntungkan dari roh bumi.

Ketika orang-orang mulai mendirikan rumah, mereka harus tahu apakah tempat tinggal itu mungkin berdiri di jalur yang biasa dilalui roh dalam perjalanannya. Ada orang yang berpendapat bahwa mereka dapat memastikan hal-hal seperti itu. Jika mereka mengatakan bahwa tempat itu terletak di jalan *angga melombo*, jiwa orang yang terbunuh dalam pertempuran (VI, 73), ramuan yang seharusnya memaksa roh untuk menyimpang dari jalannya ditempatkan di sana. Kadang-kadang orang harus berurusan dengan roh-roh yang tidak akan membiarkan diri mereka dialihkan, dan kemudian satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah tidak menggunakan tempat itu untuk sebuah rumah, tetapi membiarkannya terbuka. Jika rumah harus berdiri di jalur roh bumi (*tumpu ntana*), ini tidak terlalu buruk, karena dia tidak membahayakan orang jika melalui ramalan dia pernah memberikan persetujuan untuk penggunaan situs tersebut. Kadang-kadang terdengar suara berderak (*keto-keto*) di malam hari saat dia lewat, tetapi orang tidak perlu khawatir tentang hal itu. Lebih buruk lagi jika rumah itu berdiri di jalur *kalamao* (IX, 35). Di tempat tinggal itu orang-orang harus berjuang keras melawan penyakit dan kematian. Jika si peramal telah memastikan bahwa *kalamao* adalah penyebabnya, atau jika mimpi telah mengungkapkannya, maka satu-satunya obat adalah bergerak.

Cara lain untuk meramal untuk melihat apakah tempat itu bagus untuk tempat tinggal disebut *mantindangi*. Untuk ini seseorang membutuhkan wadah bambu yang baru dipotong yang sehat dan tidak retak. Bambu ini diisi air kemudian ditancapkan ke tanah. Seseorang berkata kepada air: “Kamu, air, jika kamu membunuh orang, mereka mati; jika Anda membuat orang hidup, mereka akan hidup. Jika Anda melihat bahwa Tuhan (*Pue-mpalaburu*) mengatakan bahwa saya akan memiliki kehidupan yang baik dengan membangun rumah saya di sini, maka saya akan menemukan Anda melimpah besok. Jika Anda melihat bahwa tempat itu buruk, saya akan menemukan Anda berkurang di bambu ini besok.” Jika keesokan paginya air di dalam bambu berkurang, ia dapat dengan aman mengatur tempat tinggalnya di tempat ini; kemudian seseorang hanya perlu menunggu hari yang menyenangkan dan teriakan burung yang menyenangkan untuk memulai pekerjaan. Jika air di dalam bambu tampak tenggelam, maka disarankan untuk tidak menggunakan situs ini.

Dalam tradisi berdirinya desa Palande diceritakan bahwa para pendiri, ketika mereka meramal dengan air, juga melepaskan seekor ayam dan membuat api. Ketika mereka kembali ke tempat ini setelah tujuh hari, mereka menemukan air tidak berkurang, jengger ayam penuh, dan api masih menyala. Semua ini ditafsirkan sebagai jawaban yang menguntungkan dari roh-roh lokal atas pertanyaan apakah desa harus dibangun di sana (I, 47).

6. Rumah-rumah orang Toraja Timur.

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan orang Toraja, mereka saling membantu. Akan tetapi, dalam membangun tempat tinggal mereka, rumah tangga itu bergantung pada usahanya sendiri, kecuali untuk penutup atap,

yang untuknya penduduk desa berkumpul, suatu kesempatan untuk menyiapkan makanan, dan seekor kerbau dan seekor babi disembelih. Namun, jarang seorang pria membangun rumah hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Biasanya rumah tangga memiliki tenaga kerja yang terlalu kecil untuk dapat melakukan pekerjaan seperti itu, kecuali jika itu adalah gubuk seperti yang ditemukan di ladang. Oleh karena itu sejumlah keluarga yang terkait erat bersatu untuk membangun rumah secara kolektif. Semakin banyak laki-laki yang membantu pekerjaan, semakin cepat hunian itu selesai.

Selain kebutuhan untuk itu, adalah sifat orang Toraja untuk mencari teman satu sama lain; mereka merasa ini ramah dan nyaman, karena mereka kemudian dekat satu sama lain untuk meminta sesuatu yang tidak dimiliki. Jadi, setibanya kami di pedesaan pada tahun sembilan puluhan, kami sering menemukan rumah-rumah besar di mana beberapa keluarga tinggal bersama. Rumah terbesar yang kami ketahui adalah sebuah bangunan di Buyu mbayau, tempat 16 keluarga berlindung. Biasanya setiap rumah menampung empat atau enam keluarga.

Secara keseluruhan, orang-orang tidak terlalu memperlakukan tempat tinggal mereka. Rumah-rumah mereka sangat kontras dengan konstruksi Toraja Selatan dan tempat tinggal yang kecil dan kokoh di suku pegunungan Toraja Barat. Sebelumnya tidak banyak yang dilakukan dalam pengerjaan kayu; biasanya itu adalah kayu bulat yang digunakan untuk membangun bangunan. To Lage membuat pengecualian yang menyenangkan untuk ini. Rumah-rumah mereka diselesaikan dengan lebih hati-hati, bahkan sebelum kedatangan Pemerintah mereka sudah terbiasa dengan penggunaan gergaji, pengetam, dan pahat. Alasan untuk ini harus dicari dalam keadaan

bahwa, karena budak mereka, To Lage memiliki tenaga kerja yang lebih besar daripada suku-suku lain; dengan demikian orang bebas memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa artistik mereka dan menampilkannya dalam pembangunan rumah mereka. Suku To Bancea juga membangun rumah yang lebih baik daripada suku lain.

Rumah-rumah tidak terawat. Hanya ketika bagian dari rumah benar-benar hilang barulah orang mulai memperbaikinya; atau mereka membiarkan rumahnya rusak sampai tidak layak huni dan kemudian mendirikan tempat tinggal baru.

7. Kayu untuk bangunan rumah.

Orang Toraja tidak mengumpulkan semua kayu yang dibutuhkan sebelum melanjutkan pembangunan rumahnya, melainkan mengambilnya sesuai kebutuhan sedang membangun: jika tiang ada di sana, ia menanamnya di tanah; hanya setelah itu dia pergi untuk mengambil balok dan meletakkannya di tiang; dan dia terus bekerja dengan cara ini. Jika ia tidak dapat melanjutkan pembangunan dengan cukup cepat karena sakit atau pekerjaan lain, mungkin saja beberapa bagian rusak karena cuaca dan angin dan harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dapat melangkah lebih jauh. Lebih dari satu kali kita melihat rumah-rumah yang kerangkanya sudah jadi berdiri tanpa atap selama berbulan-bulan kemudian, akibatnya, ketika orang-orang akhirnya mulai memasang atap, beberapa bagian penting pecah, busuk.

Tidak semua jenis kayu dapat digunakan untuk konstruksi rumah. Pertama-tama, orang tidak menggunakan jenis kayu apa pun yang ulat kayunya cepat muncul atau yang tidak memuaskan dengan cara lain. Ada juga kayu yang tidak digunakan semata-mata karena ada beberapa takhayul yang terkait dengannya.

Seseorang tidak boleh menggunakan kayu dari pohon dengan "kulit mati" (*kuli mate*), yaitu pohon yang kulitnya memiliki bekas luka sedemikian rupa sehingga kayu terlihat di antara sisi kulit kayu yang bengkok. Jika seseorang memiliki kayu seperti itu di rumahnya, orang akan selalu mati di dalamnya. Hal yang sama seharusnya terjadi jika seseorang menggunakan kayu yang terdapat titik mati (*kaju kengeo*), kecuali jika seseorang dapat menghilangkan noda tersebut dari kayu dengan memotongnya.

Kayu pohon yang dililit dengan liana tidak boleh digunakan, karena dengan begitu penghuninya akan terlibat dalam urusan yang tak terhitung jumlahnya; akan sering didenda, *nawewe ncaki*, "terkena denda." Simpul di kayu menunjukkan nasib buruk; simpul seperti itu selalu merupakan mata yang melihat dan memantulkan dan menerima segala sesuatu dan yang pada gilirannya segala sesuatu terlihat. Karena itu, hal seperti itu berbahaya.

Jika pohon tumbang ke barat saat ditebang, tidak boleh digunakan, karena menunjuk ke jalan menuju negara orang mati. Dengan cara yang sama, sebatang pohon yang selama penembangannya membuat orang terluka harus ditinggalkan di tempatnya. Kayu pohon yang berlubang konon menyebabkan penghuni rumah harus berjuang melawan sakit perut.

Selain itu, ada berbagai jenis pohon yang tidak digunakan oleh suku ini atau itu karena namanya. Jika orang tinggal di rumah yang menggunakan kayu *saya*, mereka akan selalu

berjuang melawan kesulitan (*saya* adalah "meragukan"); jika kayu *waka* (semacam Lauraceae) digunakan, *ronga mawaka tau*, "akan segera ada tempat kosong (*waka*) di antara penghuninya," dan seseorang akan segera mati. Nama *ipoli* (*Quercus Celebica* Miq.) mengingatkan salah satu ungkapan *ewa natosu ipoli*, untuk: mati mendadak. *Paria'o* menyebabkan orang yang membangun rumah selalu merasa ngantuk, akibatnya pekerjaan tidak berjalan (*pari* adalah "beban, kesulitan, kesulitan"). *Tutu wo'o* berarti "membiarkan kepala menggantung"; oleh karena itu kayu dari pohon ini tidak boleh digunakan untuk rumah. Untuk alasan yang sama tidak menggunakan kayu *tawa* (*Dysoxylum acutangulum*), karena dengan begitu seseorang akan segera harus menuangkan bubur nasi untuk orang sakit (*tawa*). *Tomborusu* kurang diminati, karena menyebabkan banyak tamu terinjak (*morusu*) di rumah, atau membuat penghuninya kurus, sehingga "tulang rusuk mereka terlihat" (*mara usu*). Orang takut akan *kaju kaasi-asi* karena *kaasi-asi* berarti "miskin" dan penghuni rumah akan menjadi miskin.

Jenis kayu lain lebih disukai karena namanya, seperti *uru* (*Michelia Celebica*), karena *me'uru* berarti "untuk menunjukkan rasa hormat"; roh dan orang yang mengunjungi rumah akan menghormati penghuninya. Orang suka menggunakan kayu *tiro* untuk kuil desa; melalui ini penduduk desa tidak akan ditaklukkan oleh musuh mereka, tetapi mereka akan selalu "merendahkan" (*mompetiro*) padanya.¹

¹ Keyakinan pada nama ini diterjemahkan dalam gaya Belanda dengan cara berikut: Tidak ada kayu *olmen* (elm), karena dengan demikian rumah akan menjadi *vermolmen* (rusak); tidak ada kayu *pijnboomen* (pohon pinus) karena dengan begitu rakyat akan selalu menderita *pijn* (sakit) tanpa henti; tidak ada kayu *beuken* (beech), karena orang akan *gebeukt* (membungkuk) oleh badai dan masalah; tidak ada

kayu *grenen* (pinus Norwegia), karena *grijnen* (rengekan) anak-anak tidak akan ada habisnya. Dengan menggunakan kayu *iep* (pohon elm), penghuni rumah bisa mendapatkan *griep* (penyakit influenza); kayu *vuren* (cemara) seharusnya membuat rumah tersebut terancam bahaya dihancurkan oleh *vuur* (api). Tentu saja ada juga jenis kayu yang merekomendasikan dirinya sendiri dengan namanya.



Sebuah gubuk yang didirikan di ladang.

8. Pembangunan rumah.

Konstruksi rumah sangat sederhana. Orang-orang tidak mengenal suprastruktur dan substruktur khusus; tiang penyangga atap (*nono wumbu*) ditanam di tanah seperti halnya tiang yang lebih pendek (*nono kasili*) yang menjadi sandaran lantai. Sebelum orang melanjutkan menggali lubang untuk tiang, mereka meramal dengan tali ramalan (IX, 11), untuk melihat apakah tempat di mana tempat tinggal seharusnya didirikan itu baik. Jika tes tidak segera memberikan hasil yang baik, itu diulang sampai seseorang menerima pembacaan yang baik. Potongan-potongan kecil tali yang digunakan untuk ini dilemparkan ke dalam lubang pertama yang digali untuk tiang. Biasanya orang juga memasukkan ke dalam lubang ini uang dan manik-manik untuk *tumpu ntana*, atau roh bumi, sebagai “harga tanah”. Yang lain memasukkan tujuh manik-manik dan menambahkan setengah buah pinang; yang lain lagi melemparkan sepotong kecil besi dan

Jika seseorang menggunakan kayu *sparren* (cemara), seseorang akan *gespaard* (terhindar) masalah, dan kayu *eiken* (oak) dapat membuat semua masalah *wijken* (pergi). Orang juga bisa mengatakan, bagaimanapun, bahwa itu membuat "segala sesuatu yang baik" hilang, karena ada nama-nama pohon yang bisa

tumbuhan tertentu ke dalam lubang. Di daerah Tojo orang-orang menaruh periuk berisi nasi dan telur ayam ke dalam lubang digali di sebelah lubang tempat tiang pertama; ini adalah persembahan untuk “penjaga rumah”. Sesajen yang digantung di bubungan rumah dibawa ke penjaga ini setiap tahun; ini dilakukan terutama untuk mencegah rumah terbakar.

Jika selama penggalian lubang pertama sarang semut ditemukan di dalam tanah, maka tidak dibangun di sana, karena sarang semut ini (*tabolokura*) meramalkan kematian yang cepat bagi penghuninya.

Tiang tengah rumah adalah yang ditanam lebih dulu. Ini dilakukan dalam keheningan di malam. Pada hari berikutnya malam ini, tidak ada pekerjaan yang dilakukan di rumah.

Ketinggian tiang yang menyangga rumah bervariasi. Kami jarang melihat mereka lebih rendah dari satu setengah meter. Rata-rata ketinggiannya bisa mencapai dua meter. Tiang-tiang pondok ladang seringkali sangat tinggi, sehingga dari tempat tinggal orang bisa mendapatkan pemandangan ke seluruh lapangan.

Di tiang rendah diletakkan balok (*tananda*), dan di atasnya dipasang balok lantai (*wuluhi*). Pada gilirannya terletak balok lain (*ila*); pada lantai bawah ini (*woworo*), dan kemudian datang lantai (*joia*). Salah satu lapisan ini sering dihilangkan. Mereka paling suka membuat lantai dari bilah pohon palem (*kuruwu*), biasanya dari *kombuno* (*Livistona rotundifolia*), dari pinang (*Areca catechu* L.), dari *wanga* (*Metroxylon elatum*), atau dari *awonga*, a jenis pinang liar. Mereka menggunakan jenis yang paling umum di daerah tersebut.

juga ditafsirkan baik atau tidak baik. Bahkan ada pohon yang di satu daerah diberi nama berbeda dari yang lain dan yang orang lebih suka menggunakannya di daerah pertama, tetapi tidak pernah sebagai kayu di daerah lain. Adriani, 1932, II, hal. 342.

Lantainya sering terdiri dari bilah bambu, terutama di rumah-rumah di tempat terbuka. Dulunya, hanya lantai kuil desa yang terbuat dari papan. Namun, belakangan ini, orang melihat lantai papan semakin banyak.

Di ujung balok lantai terletak balok atau papan tebal di mana rangka untuk dinding diikat; yang sepanjang rumah disebut *payundu* atau *panamba*; yang sepanjang lebar, *rumapa*; Balok-balok dalam yang membelah rumah disebut *wuncua*, demikian juga sebutan untuk ambang rumah.

Balok langit-langit yang menghubungkan sudut dan tiang tengah satu sama lain adalah *popa'a*. Balok atau papan tebal yang bertumpu pada *popa'a* diletakkan di tengah rumah, memanjang. Ini adalah *paladuru*, bagian terpenting dari hunian, karena persembahan ditempatkan di sini untuk roh di rumah. Jika, dari tiang bubungan, hanya dua di ujung atap yang memanjang dari tanah sampai ke bubungan, dan yang di tengah tidak, maka yang terakhir ini bertumpu pada *paladuru*. Konstruksi ini ditemukan di semua kuil desa.

Pada balok langit-langit, pada gilirannya, meletakkan kasau utama (*kasoaya*) atap. Ini dihubungkan oleh tiga bilah, yang paling atas, di bubungan, disebut *wumbu*; yang tengah bernama *rampea ngkaso*, "di mana kasau disusun" (agar tidak tembus); bagian bawah disebut *petambe ngkaso*, "di mana kasau atap berada." Dari nama-nama ini sudah jelas bahwa kasau diikat ke bilah ini, untuk mengikat penutup atap ke mereka. Balok bubungan, yang ditempatkan di atas ujung atas kasau yang saling bersilangan, disebut *pondumpi*, "untuk menekan (kasau)."

Di pedalaman daerah atap rumah umumnya ditutupi dengan daun sagu (*Metroxylon*), lebih dekat ke pantai dengan pohon palem rawa juga (*Nipa fruticans* Wurmb.). Daun lontar yang panjang ditebuk di tengah di sekitar bilah

bambu, setelah itu kedua bagian diikat bersama dengan kulit pohon *bomba* (*Maranta dichotoma*). Untuk gubuk-gubuk di tempat terbuka atau tempat tinggal sementara lainnya juga digunakan sebagai atap penutup daun palem *lelangi* (*Corypha Gebanga* Bl.), rumput panjang, atau akar udara *pondani* (*Pandanus fascicularis*), yang dibelah untuk tujuan ini. Orang juga sering melihat tempat tinggal sementara yang ditutupi dengan dedaunan jenis rotan, seperti *rui* atau *nanga* dan *kuyuwu* (*Zalacca conferta*). Di beberapa daerah masyarakat pakai rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*), yang diikat secara tandan pada bilah.

Selain daun, rumah-rumah juga ditutupi dengan bambu. Jenis bambu terbaik digunakan untuk ini, yaitu *woyo kojo*, "bambu sejati", yang disebut *buluh air* dalam bahasa Melayu. Bambu ini dipotong menjadi sambungan-sambungan, yang dipipihkan sehingga dapat dibentangkan seperti papan. Sekat yang memisahkan sambungan satu sama lain kemudian berfungsi sebagai pengait yang dengannya papan-papan kecil ini digantungkan pada bilah-bilah atap; palang melintang yang terpasang di atasnya di bagian luar membuat mereka tidak tertiuip angin. Ketika tiga lapisan bahan ini menutupi satu sama lain, tempat itu kedap air. Atap ini tahan lama. Di antara orang Toraja di daerah pegunungan, yang lebih menyukai atap dari bambu, kami melihat atap yang ditumbuhi lumut. Terkadang sambungan bambu tidak diratakan, tetapi dibelah menjadi dua; mula-mula sebaris bambu yang dibelah dua ini diikatkan pada bilah-bilah atap dengan sisi cembung menghadap ke bawah, dan di atasnya diletakkan deretan bambu dengan sisi cembung menghadap ke atas.

Terakhir, orang-orang juga memanfaatkan papan-papan kecil untuk penutup atap. Untuk itu mereka mengambil kayu pohon *bala'ani*



Sebuah gubuk pemburu dan pekerja jalan.

atau *kanta*, sejenis kayu yang mudah dibelah dan, setelah dikeringkan, ringan. Papan kecil ini memiliki panjang 60 hingga 100 sentimeter dan lebarnya sangat bervariasi. Sebuah lubang dipotong di salah satu ujungnya, di mana mereka diikat dengan rotan ke bilah atap.

Untuk mencegah lembaran penutup tertiuap angin, mereka kadang-kadang dilapisi dengan anyaman bilah bambu, atau bambu utuh, yang menekan daun ke bawah dengan cabang-cabangnya, diletakkan di atasnya. Bubungan dibuat kedap air dengan daun palem ditekuk dan kemudian diikat; sering juga dengan ijuk, kadang juga dengan potongan kulit pohon yang ditaruh di atasnya.

Sejak datangnya Pemerintahan N.I., telah terjadi perubahan total dalam pembangunan rumah-rumah, sehingga jarang terlihat rumah-rumah seperti yang digambarkan di sini. Sekarang model yang biasa di kalangan Minahasa diikuti di mana-mana: beranda terbuka, kadang kadang dengan ruang tamu di belakangnya; kemudian muncul sebuah koridor dengan satu atau dua kamar di setiap sisinya. Perapian telah dibuang dari tempat tinggal dan dipindahkan ke bangunan kecil khusus (dapur) di belakang tempat tinggal. Orang-orang Toraja, bagaimanapun, sangat melekat pada perapian; mereka paling suka mengambil makanan mereka berkumpul di sekitar perapian. Oleh karena itu dapur dibuat besar dan diperbaiki mengikuti model tempat tinggal lama mereka. Keluarga

menjalani kehidupannya di dalamnya, sedangkan tempat tinggal sebenarnya hanya digunakan untuk tidur dan menerima tamu di sana.

9. Apa yang harus diperhatikan sehubungan dengan membangun.

Dalam mendirikan sebuah rumah harus memperhatikan segala macam hal. Ketika seseorang telah membawa balok pertama yang dimaksudkan untuk rumah dan melemparkannya ke tempat bangunan dan balok itu pecah, maka dia tidak boleh menggunakan tempat itu untuk tempat tinggalnya; rumah itu kemudian akan dibakar oleh musuh dan penghuninya dibunuh.

Pada hari pertama pembangunan harus diperhatikan apakah salah satu burung *kungku*, *sidodoe*, atau *kure* akan terdengar. Dalam hal ini seseorang harus segera menghentikan pekerjaannya. *Sidodoe* menceritakan bahwa pemilik rumah akan segera menjadi *doe*, “sendirian, tanpa jodoh,” janda atau duda. Setelah hari pertama, seseorang tidak perlu lagi repot dengan tangisan burung.

Begitu hujan mulai turun, seseorang harus segera berhenti bekerja; jika tidak, akan segera ada orang mati di tempat tinggal baru. Tetesan air hujan, terutama yang jatuh pada pagi hari, konon merupakan air mata para leluhur, yang ditumpahkan karena mereka meramalkan bahwa seseorang di rumah itu akan segera meninggal. Jika, karena satu dan lain alasan, orang mungkin terus mengerjakan rumah, maka konsekuensi yang diharapkan dapat dihindari dengan memotong dan membakar ujung rotan yang diikat ke rumah.

Selama pembangunan, orang harus berhati-hati untuk tidak membiarkan apa pun jatuh dari tangan mereka. Jika salah satu tukangnyapun jatuh, maka di beberapa daerah, misalnya di Onda'e, dibuat sedikit luka di telinganya, sehingga

muncul sedikit darah di sana.

Di Tojo orang melihat bahwa kain bahu (*pauba*) tidak pernah dibiarkan tergeletak di sebuah rumah yang dibangun oleh orang-orang. Jika hal ini tetap terjadi, dan jika pakaiannya berwarna putih, maka seorang anak akan segera meninggal di rumah itu; jika warnanya merah atau lebih gelap, orang yang lebih tua akan meninggal.

Ketika meletakkan balok-balok yang akan menjadi sandaran tegaknya dinding, orang harus memastikan bahwa di sudut-sudut ujung atas balok yang satu diikat ke ujung akar yang lain. Jika hal ini tidak dilakukan, kayu tersebut akan “saling merindukan”, dan akibatnya salah satu penghuninya akan segera mati. Untuk alasan yang sama kita harus melihat bahwa potongan-potongan kayu yang ditempatkan tegak selalu berdiri dengan ujung akar di bawah.

Ketika menempatkan balok langit-langit tengah (*paladuru*), kita harus memastikan bahwa kedua ujungnya memanjang ke permukaan samping atap. Jika ini tidak terjadi, pemilik tempat tinggal akan segera mati.

Berkenaan dengan tiga tiang bubungan, seseorang harus mengikuti salah satu dari dua cara membangun: apakah ketiga tiang harus memanjang dari tanah ke bubungan, atau ketiganya bertumpu pada *paladuru*. Dalam sebuah rumah, misalnya, dua tiang bubungan (*nono wumbu*) terdiri dari satu bagian, dan yang di tengah bertumpu pada *paladuru*, pemiliknya tidak akan berumur panjang.

Potongan-potongan kasau utama atap yang menonjol di atas bubungan dipotong dan digantung di balok bubungan. Hal ini dilakukan agar tidak ada orang yang jatuh saat pemasangan atap, dan agar nantinya anak-anak di rumah ini tidak berulang-ulang jatuh. Pada umumnya orang memperhatikan agar tidak ada yang jatuh dari rumah yang sedang dibangun. Jika hal ini tetap terjadi, seseorang membunuh seekor

ayam di dalam rumah dan melemparkan kepala burung itu dari kanan ke kiri ke atas bubungan atap untuk menghindari bencana yang mengancam.

10. Hari baik dan buruk.

Tak perlu dikatakan bahwa orang-orang Toraja memperhatikan hari baik dan buruk ketika membangun rumah. Pada hari pertama bulan itu, *eo mbuya*, seseorang tidak boleh mengerjakan rumahnya, *da napasaeo ntau*, "maka seseorang akan membuat satu hari itu," yaitu, kemudian musuh akan mengejutkan Anda dan membunuh Anda pada hari yang sama. Hari ke 10 (*pombarani*) dan hari ke 20 (*tu'a marate*) diharamkan, karena dengan begitu rumah tersebut nantinya akan menjadi buruan api. Akar kata *pombarani* adalah *wara*, “membakar”; *tu'a marate* berarti "batang panjang"; rumah kemudian akan menjadi batang pohon melalui pembakaran. Jika, misalnya, mereka sembarangan membangun gubuk di atas *pombarani*, beberapa serat dikerok dari bagian yang paling menonjol dan kerokan ini dibakar; melalui ini gubuk itu sendiri akan diselamatkan. Pada hari ke-15 (*toginengeri*) orang boleh pergi mengambil kayu untuk rumah, tetapi tidak membangun rumah.

Meronco, hari ke-21, seseorang harus istirahat tanpa dimanfaatkan, karena jika tidak “orang itu akan dihancurkan oleh orang lain (musuh), suku lain akan menyerang Anda” (*da naronco ntau, da nasalembai ntau*). Hal yang sama akan terjadi jika seseorang mengerjakannya pada hari ke 30 (*sua mai*). Tanggal 22, *kawe*, dilarang bagi sebagian orang, karena nanti anak akan segera meninggal di rumah itu, karena “diberi isyarat oleh nenek moyang (*da nakawe ntau mate*). Orang juga mengatakan: “maka tangan anak yatim tidak akan berhenti memanggil orang tua mereka yang sudah me-

ninggal” (*da kankawe-ngkawe pale nu ananggodi anu ilu*), artinya banyak yang akan mati dan meninggalkan anak-anaknya sebagai yatim piatu.

Pada hari-hari yang tersisa dalam sebulan, seseorang dapat dengan tenang mengerjakan rumahnya. Apalagi *poliunya*, hari ke-28, sangat tepat untuk itu, karena dengan begitu semua penyakit akan “berlalu” (*moliu*). Juga baik untuk bekerja di *sompe*, sehari setelah bulan purnama, karena dengan begitu kebahagiaan dan kemakmuran akan “turun” (*sompe*) di tempat tinggal.

Keempat *wani* (17-20) baik untuk mengambil kayu, karena tungau kayu tidak akan mudah masuk ke dalamnya, karena *wani* “redup”, tungau tidak melihatnya. Untuk alasan yang sama daun lontar untuk penutup atap harus diambil di salah satu *uayau eo* (2 sampai 9).

Setiap kali salah satu penghuni rumah sakit, hal pertama yang dipikirkan orang adalah apakah kadang-kadang tanpa disadari mereka bekerja di rumah pada hari yang buruk, dan ini sekarang sedang membalas dendam pada orang yang sakit.

11. Arah Bubungan.

Sebelum orang Toraja dipaksa untuk membangun rumah mereka di tempat-tempat yang telah ditentukan dan tepat di jalan yang ada, mereka selalu berusaha untuk mengatur tempat tinggal mereka sedemikian rupa sehingga bubungan terletak di arah timur-barat; seperti yang mereka katakan, “mengikuti jalan matahari.” Jika bubungan itu terletak di utara-selatan, itu disebut *paulu* dan orang-orang mengatakannya, “menyeberangi jalur matahari”; mereka memilih untuk tidak melakukan ini, karena mereka takut akan konsekuensi buruk dari ini bagi penghuninya. Ketika salah satu guru pribumi membangun rumahnya ke arah ini

dan salah satu anaknya menjadi sakit parah, salah satu orang tua menyatakan bahwa semua obat yang digunakan tidak akan berguna selama dia tidak menempatkan rumahnya di arah lain.

Pintu masuk tempat tinggal dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang masuk menghadap ke timur, terbitnya matahari. Diyakini bahwa melalui ini jiwa kehidupan (*tanoana*) akan memasuki rumah bersama penghuninya dan tidak akan dibawa oleh matahari ke dunia kematian; dalam memasuki seseorang selalu mengikuti arah yang berlawanan dengan jalan menuju dunia jiwa.

12. Penutup atap.

Kami telah menyebutkan bahwa orang Toraja membangun rumahnya sendiri tanpa menggunakan bantuan sesama penduduk desa. Hanya sehubungan dengan menutupi atap dia meminta bantuan mereka. Pada kesempatan ini harus ada hewan kurban yang disembelih untuk para dewa, dan dengan cara ini, tanpa biaya khusus, seseorang dapat memberi makan banyak orang sebagai imbalan atas bantuan mereka. Hewan kurban biasanya babi, kadang kerbau jika tempat tinggal yang besar sehingga harus mengandalkan banyak orang.

Orang-orang mulai lebih awal dengan penutup, karena makan tidak dilakukan sampai pekerjaan selesai. Pada kesempatan ini ada beberapa orang yang bertindak sebagai pemimpin dan yang harus memastikan bahwa lembaran penutup diletakkan pada jarak yang sama. Orang-orang harus menjaga dalam pekerjaan mereka agar tidak ada satu pun penutup yang jatuh dari tangan mereka karena melalui itu kehidupan salah satu penghuni akan dipersingkat. Semakin dekat orang mendekati bubungan, jika lembaran jatuh, semakin diperbedakan orang yang akan mati. Juga selama

bekerja seseorang tidak boleh membiarkan lembaran penutup berada di atas bubungan. Sepotong rotan yang digunakan untuk mengikat lembaran penutup ke kasau tidak boleh digigit dengan gigi, dan seseorang tidak boleh memperkuat ikatan balok bubungan dengan menumbuk baji di antaranya.

Setiap kali sebuah rumah beratap di sekitar ladang di mana tanaman menghasilkan buah, tindakan khusus harus diambil. Kemudian seseorang menggantungkan sebuah batu di tepi atap, “agar telinganya tidak berdiri tegak,” artinya, akan terkulai. Ketika orang-orang mendekati bubungan dengan atap, seseorang melempar pasir ke atap; setelah jatuh, pasir ini dikumpulkan di penampi dan kemudian ditaburkan di sawah agar membuat kuping seberat pasir.

Pada hari penutup atap, sesajen yang terdiri dari nasi, sirih-pinang, dan sedikit *fuya* diletakkan di setiap sudut rumah untuk roh bumi (*tumpu ntana*). Persembahan serupa diikatkan pada kedua ujung balok bubungan untuk roh-roh di udara. Sesaji kecil sirih-pinang, nasi, dan lauk pauk ditempatkan di setiap titik di mana dua balok disatukan. Daun tanaman yang dingin dan kuat dipotong kecil-kecil dan ditaburkan di dalam rumah agar “sehat”.

Darah hewan kurban yang disembelih ditebarkan di bagian-bagian terpenting rumah tinggal: pada balok langit-langit tengah (*palanduru*), pada balok lantai, tiang, lantai, atap. Hal ini dilakukan untuk memberikan ketahanan rumah. Di Palande darah anjing digunakan untuk itu; bukannya ini, sepotong kain katun kadang-kadang tersebar di bubungan.

Orang-orang melewati tiang-tiang rumah dengan kayu bakar yang diberi nama *mangkarokasi banua*, “untuk membatu rumah, mengeraskannya dalam api, membuatnya tahan api.”

Daun yang menutupi bubungan ditekuk di atas balok bubungan dan diikat di bawah balok bubungan dengan pasak kayu. Hal ini biasanya

dilakukan dengan pasak bambu, tetapi ada juga yang mengikatkan daun di ujung barat bubungan dengan pasak kayu *uru* (*Michelia Celebica*), agar arwah dari barat (dunia orang mati) akan memiliki rasa hormat (*me'uru*) untuk tempat tinggal baru. Dalam hal ini digunakan pasak dari kayu *kuranga* (*Hibiscus rosasinensis* L.) di ujung timur, karena *kuranga* adalah pohon kehidupan, dan kehidupan berasal dari timur. Pasak tengah biasanya dari *kaju maranindi*, karena *maranindi* berarti “dingin, dingin, sehat.” (Di kalangan To Pebato pohon ini disebut *loru* dan tidak pernah digunakan, karena namanya mengingatkan pada *puloru*, “mampu sial.”)

Setelah bubungan diikat dengan cara yang disebutkan di atas, salah satu pria yang duduk di atasnya menyembelih seekor ayam, yang dia biarkan berguling-guling di atap, sekarat, sehingga darahnya menempel di daun. Beberapa dari mereka mencoba untuk melihat dari posisi ayam saat ia berbaring diam di tanah apa pertanda masa depan (*motonaa*); lain tidak lakukan ini. Pertanda baik jika ayam berbaring dengan kepala mengarah ke timur. Jika kepala menunjuk ke salah satu arah lain, seseorang tidak dapat berharap banyak tentang hal yang baik; ini terutama terjadi jika menunjuk ke barat. Dalam kasus terakhir, ayam kedua dapat disembelih di atap untuk mengulangi pengujian, dan ini dilakukan berulang kali sampai kepala berbaring menghadap ke timur. Kadang-kadang ramalan ini tidak dikonsultasikan sampai saat pentahbisan rumah. Di Pu'umboto orang membiarkan darah anjing mengalir di kedua sisi atap.

Selama memasang atap, daun yang dijahit pada bilah bambu diikat ke kasau dengan rotan; mulai dari bawah, setiap penutup yang berurutan diletakkan agak lebih tinggi dari yang sebelumnya. Penutup yang dijahit seperti itu disebut *ata*, seperti atap itu sendiri, dan biasanya panjangnya satu depa. Besar kecilnya

sebuah rumah ditunjukkan dengan banyaknya lembar penutup yang bersebelahan. Kata bilangan yang digunakan dalam hal ini adalah *nawa* atau *oma*; sebuah rumah *pitu nawa* atau *pitu oma* adalah, oleh karena itu, sebuah tempat tinggal yang atapnya memiliki tujuh penutup di samping satu sama lain secara memanjang. Potongan-potongan penutup atap untuk menutup bukaan segitiga yang terbentuk di bagian atas bagian samping atap, di mana bagian-bagian samping mendekati bubungan atap, disebut *ndena*, dan yang dengannya tepi-tepi bagian samping ini dibuat ketat: *kapi*.

Kedua ujung bubungan sering dihiasi dengan papan berukir indah, yang disebut *bangku-bangku* atau *anju-anju* (*anjo-anjo*); di sana-sini dalam dekorasi ini pegangan dan bilah pedang masih bisa dikenali. Kadang-kadang mereka disebut *naga*, kata pinjaman yang berarti "naga." Bagian yang menonjol di depan rumah itu kemudian disebut kepala, bagian paling belakang, ekor naga. Jika hiasan tersebut berbentuk sisir, disebut *tupaki* atau *petengke* (tergambar dalam Sarasin, *Atlas*, 1905 Pl. XVII, 1, 1a, 1b).

Dinding rumah yang biasanya sangat rendah terbuat dari bambu pipih, papan kayu kecil, atau kulit pohon; di rumah-rumah di tempat terbuka mereka biasanya terbuat dari lembaran penutup.

13. Tangga.

Setelah rumah ditutup, pemilik dapat menyelesaikan interior dengan nyaman. Sebelum kita membahas jenis penataan rumah seperti yang muncul di antara berbagai suku Toraja di masa lalu, kita harus mengatakan sesuatu tentang tangga dan perapian rumah.

Sebelum Pemerintah memerintahkan masyarakat untuk membuat tangga dengan anak tangga, bagian rumah ini terdiri dari batang

pohon yang anak tangganya dipahat. Pohon yang batangnya diperuntukan untuk tangga tidak boleh tumbang ke tanah saat ditebang, jika tidak, yang kemudian memanfaatkannya akan mudah tumbang. Oleh karena itu selama penebangan, mereka mencoba tebang pohon itu sehingga tumbang pada batang lain dan diangkat. Ketika orang duduk untuk makan, anjing-anjing itu dikejar ke bawah dan tangga dibalik, sehingga anak tangga diputar ke bawah dan tidak ada anjing yang bisa mengganggu makan. Biasanya tangga juga terbalik ketika penghuni pergi ke sawah mereka, sebagai tanda bagi pengunjung tidak ada orang di rumah.

Tangga biasanya berdiri di atas semacam landasan (*anda*) di samping rumah. Lumpang beras juga berdiri di atas landasan beratap ini. Orang-orang suka membuat tangga rumah dari kayu *sampo'ehe* (*kabasenga*), karena mereka seharusnya menyuruh makhluk halus (*mampo'ehe*) untuk tidak naik, atau para tamu untuk datang; kayu *uru*, juga digunakan, agar roh-roh itu kagum (*me'uru*).

Jumlah anak tangga di tangga bukanlah masalah acuh tak acuh: itu harus ganjil. Mereka dihitung dari bawah ke atas: *pone* (naik), *na'u* (turun), *pone*, *na'u*, dll. Seseorang harus masuk ke rumah dengan *pone*, maka seseorang seharusnya memiliki umur panjang; jika seseorang melakukan ini dengan *na'u*, maka orang mati akan segera dibawa keluar dari rumah. Jika seseorang naik ke tempat tinggal dengan tujuan penting, ia meletakkan kaki kanan di anak tangga paling bawah, dan kemudian ia juga seharusnya memasuki rumah dengan kaki ini. Bilah-bilah rak pengering di atas perapian, tempat ikat-ikat beras dikeringkan sebelum ditumbuk, juga dihitung dengan *laba* (biji utuh), *rute* (biji pecah). *Laba* (yaitu, angka ganjil) harus jatuh pada bilah terakhir, karena kemudian, selama penumbukan, beras harus selalu menghasilkan biji utuh yang bagus. Bilah lantai

(*woworo*) di mana lantai sebenarnya diletakkan dihitung dengan *tuwu* (hidup), *mate* (mati). Tuwu harus jatuh pada bilah terakhir.

14. Perapian.

Di rumah-rumah tua orang Toraja ditemukan perapian sebanyak keluarga yang tinggal; seringkali dua keluarga menggunakan satu perapian, yang terletak di antara dua kamar kecil yang ditempati oleh mereka. Perapian ini terdiri dari bukaan persegi di lantai. Di lubang ini diletakkan lantai kecil yang letaknya sekitar 15 sampai 20 sentimeter lebih rendah dari lantai rumah. Ruang yang tercipta diisi dengan tanah yang dibawa dalam keranjang. Jumlah keranjang dengan tanah harus 7 atau 9, 17 atau 19, 27 atau 29, 37 atau 39. Dengan mengisi keranjang penuh atau setengah penuh, seseorang mendapatkan jumlah yang dibutuhkan. Saat mengisi perapian dengan tanah, seseorang tidak boleh kentut. Seringkali pekerjaan ditunda sampai hari pengudusan rumah.

Sebelum tanah diangkat, beberapa tanaman diletakkan di lantai kecil perapian, yang diharapkan membuat baik melalui efek simpatik: daun dari *sumaniu* dan *sibuke*, karena *maniu* berarti "ekonomis, habis perlahan," dan *buke*, "penuh"; dengan cara ini orang berharap selalu memiliki banyak beras untuk dimasak di perapian. Di sana juga ditaruh buah *pidari*, tumbuhan herba yang malai berbulunya menempel seperti duri pada pakaian orang yang lewat. Diperkirakan dengan cara ini nasi yang disiapkan di perapian akan bertahan lama di perut, sehingga seseorang tidak akan segera lapar lagi. Dan dari sepotong liana, *siondongi*, diharapkan akan membuat orang yang datang berkunjung ke rumah tersebut bersikap ramah terhadap penghuninya.

Seseorang tidak boleh meludahi perapian; akibatnya gigi depan dan geraham akan dise-

rang cacing; kejahatan ini terhubung dengan cacing yang ditemukan di abu perapian.

Mengenai api yang ditaruh di atas perapian, tidak ada ketentuan khusus: orang boleh menggunakan api baru untuk itu, tetapi juga api yang diambil dari tempat tinggal lama atau diminta dari orang lain.

Perapian dibingkai oleh pinggiran kayu yang disebut *polowiwi*. Tidak ada yang bisa dipotong-potong di tepi ini. Seseorang juga tidak boleh membiarkan kayu bakar untuk beristirahat di atasnya: ini seharusnya memiliki konsekuensi bahwa penghuninya akan dikenakan denda untuk satu atau lain hal. Ini juga seharusnya terjadi jika seseorang memotong tangga (*Onda'e*). Di perapian ada tiga batu berdiri tegak, di mana panci masak diletakkan dan di antaranya api dinyalakan; orang biasanya menggunakan tiga panci yang rusak terbalik di tempat batu. Perlengkapan perapian seperti itu disebut *posudo* di barat, *tondi* di timur. Ada juga kuali api dari tanah liat yang dibakar, yang disebut *poara* (XXI, 17).

Rak dibangun di atas perapian untuk keperluan rumah tangga. Untuk tiangnya beberapa bambu diikat di atas api; ini disebut *lombea* dan melayani ibu rumah tangga sebagai tempat untuk meletakkan sendok nasi kayunya (*iru*), yang dia gunakan untuk melonggarkan nasi di panci dan mengambilnya, sendoknya dari tempurung kelapa dengan gagang panjang (*tangkau* atau *kola*), kipas apinya dari bambu (*kambero*), dan peniup apinya (*tambolo*, *tolowe*) yang terdiri dari tabung bambu, sehingga alat-alat ini selalu ada di tangannya.

Setengah kaki di atas *lombea* ini, dua rak diletakkan satu di atas yang lain, yang berwarna hitam karena asap yang terus-menerus melewati sana. Di rak-rak ini, yang disebut *topo*, gabah dikeringkan sebelum ditumbuk. Untuk ini, seseorang menggunakan keranjang datar besar (*taru*, *pontine*), yang diletakkan di rak

pengeringan. Di sana juga dapat didekorasi dengan baik panci masak (*kura*), bersama dengan keranjang (*okota*) tempat mereka diletakkan agar tidak jatuh. Di antara panci-panci yang terbuat dari tanah liat biasanya ada yang berukuran sangat besar; ini adalah *kura mpebeko*, di mana lauk untuk pesta besar disiapkan, misalnya, ketika pekerjaan di ladang dilakukan bersama (*mesale*). Panci masak dari gerabah ditutup dengan tutup dari tanah liat yang dipanggang, atau seringkali hanya dengan tempurung kelapa.

Di rak paling atas terdapat penampi beras (*duku*) dan saringan (*kandea*, *buria*, *poheho*); selain itu, *pongkou kayuku* atau parutan kelapa (XVIII, 2, 9, 20). Di sebelahnya orang melihat *toduyo*, wadah bambu tempat garam disimpan; *pondute lada*, bambu kecil untuk menumbuk cabai merah dengan sepotong kayu, dan *isupi*, penjepit bambu. Penjepit ini dibuat dari bilah bambu yang bagian tengahnya diiris tipis agar bilahnya bisa ditebuk dan tetap kenyal atau terdiri dari dua bilah bambu kecil yang salah satu ujungnya dibelah dan dipotong; seseorang membuat gigi-gigi yang dihasilkan dalam dua bagian itu saling bertautan dan mengikatnya dengan kuat dengan sepotong rotan; dengan penjepit seperti itu seseorang menggerakkan kayu bakar, memadamkan bara api, membalik jagung yang sedang dipanggang, mengambil panci masak panas di lehernya, dll.

Di atas *topo* beberapa bilah lagi diikat, di mana terletak kayu bakar yang diperlukan yang dipotong kecil-kecil (*ayuta*), sehingga tetap kering dan berada dalam jangkauan juru masak. Tempat penyimpanan kayu kadang-kadang ditemukan di lorong kecil di samping perapian. Pasokan utama ditumpuk di bawah rumah di antara tiang.

Di dekat perapian berdiri beberapa wadah air dari bambu yang disebut *woyo ue* atau, jika besar, *bumbu ue*. Bambu-bambu ini, serta yang

dimaksudkan untuk tuak, berkualitas baik: *woyo koyo* (*Gigantochloa heterostachyx*). Hanya di daerah pesisir saja mereka terbuat dari *woyo watu*; seseorang meninggalkan cabang di atasnya, yang dengannya wadah itu dikaitkan di atas bahu. Ada juga yang memanfaatkan kelapa yang sudah dikupas seluruhnya, untuk wadah air. Wadah air seperti itu disebut *bobo*.

15. Pembuatan api.

Biasanya ibu rumah tangga menjaga agar api di perapian tidak padam pada malam hari, sehingga dia dapat segera meledakkan bara api di pagi hari. Jika dia bangun di malam hari, dia biasanya melihat apinya dan meniupnya sedikit. Namun jika tiba-tiba padam, dia meminta api dari tetangganya. Menolak api kepada orang lain adalah hal yang sangat tidak pernah terdengar sehingga *bebe apu*, "menolak api," adalah ungkapan untuk keserakahan terbesar.

Orang-orang Toraja mengetahui berbagai cara membuat api. Yang tertua mungkin adalah yang di mana seseorang menggosok keras dengan sepotong bambu runcing dalam potongan dangkal yang dibuat dalam wadah bambu, seolah-olah seseorang ingin memotong wadah. Melalui panas yang dihasilkan oleh penggosokan, potongan-potongan kecil arang bambu membakar, setelah itu api dihasilkan. Ini disebut hanya *mongkoyo*, "untuk mengukir, untuk menggergaji."

Cara lain adalah dengan meletakkan sepotong kayu runcing, biasanya dari *molowagu* (*Hibiscus tiliaceus*), dengan ujungnya pada sepotong kayu kering lainnya, dan kemudian dengan cepat memutar yang pertama di antara kedua tangan sampai nyala api keluar. Bor kadang-kadang dibuat berputar dengan menggunakan busur, yang talinya dilingkarkan satu kali di sekitar potongan kayu yang tegak; dengan menarik busur maju mundur, seseorang

membuat kayu berbelok ke kanan dan ke kiri. Ketika nyala api mulai, ada beberapa serabut kelapa kering yang terbakar, dan ini dipindahkan ke kayu. Cara membuat api ini disebut *motoropana*, “dengan membiarkan busur berputar.”

Menurut beberapa orang tua Toraja, api juga dibuat di masa lalu dengan pecahan gerabah: sepotong pelepah dari palem aren ditekan ke pecahan dan keduanya dipukul ke bambu kering dengan cara batu api dan baja. Kami belum pernah melihat metode ini digunakan.

Metode pembuatan api yang umumnya diikuti adalah yang menggunakan batu api dan baja: batu api, yang digunakan untuk memegang sepotong rabuk, dipukulkan ke sepotong baja (*malela*, dari bahasa Bugis), sehingga percikan api melompat ke rabuk. Menurut laporan, batu api ditemukan di beberapa sungai kecil di Onda'e dan di distrik pegunungan Bada'. Tradisi mengatakan bahwa serangga *tambuya* menyalin seni ini dari para dewa. Artinya, pada masa awal umat manusia, ketika api telah padam, orang-orang mengirimkan *tambuya* kepada para dewa untuk meminta api. Para dewa setuju dengan hal ini asalkan serangga itu menutupi matanya dengan kaki depannya, sehingga ia tidak akan melihat bagaimana makhluk surgawi membuat api. Serangga itu melakukan apa yang diperintahkan, tetapi ia juga memiliki mata di bagian luarnya dan dengan ini ia melihat bagaimana para dewa mengambil api dari batu api dan baja. Sekembalinya ke bumi, ia melaporkan penemuannya kepada manusia, dan sejak itu setiap orang memiliki batu dan bajanya sendiri.

Sumbu (*waru*, juga *panisi*) dari pohon aren yang dipindahkan bunga apinya, disiapkan terlebih dahulu agar mudah terbakar; ini namanya *mancundawa waru*: rabuk direndam dalam getah dari batang *bomba* (*Maranta dichotona*) dan *katimba* (*Amomum*), yang dilentur-

kan di api lalu diperas; setelah rabuk kering, bisa juga digosok dengan kapur dan arang. Jika seseorang mencoba menyalakan api dan tidak berhasil, ia berkata: “O, daging tikus, dagingnya membusuk, api tidak akan cepat menyala.” Jika seseorang ingin meredam api di perapian, kayu bakar dicabut; jika seseorang ingin mempertahankannya, itu diletakkan dengan ujung yang menyala-nyala satu sama lain (*mogumpi apu*). Sepotong besar kayu bakar tebal yang dibiarkan membara agar api tetap menyala disebut *punani*.

Obor damar (*silo*) digunakan untuk menearangi tempat tinggal: getah pohon dipanaskan dan, bila sudah lunak, digulung menjadi batang-batang yang dibungkus dengan daun pandan yang diikat menjadi satu. Obor, dinyalakan, ditempatkan di sebuah dudukan (*potunda ncillo*); itu memancarkan cahaya berasap. Dari waktu ke waktu seseorang harus menyodok resin dengan batang kecil dan membuang tepi daun yang hangus, jika tidak, obor akan padam. Ini adalah tugas budak dan yang lebih muda. Di daerah pesisir, buah *tilalongi* digantung pada sumbu dan digunakan sebagai lilin.

16. Penataan tempat tinggal.

Mengenai penataan hunian Toraja, ada tiga tipe yang perlahan-lahan menjadi bagian dari masa lalu karena Pemerintah, seperti telah diberitakan, telah menetapkan model yang setelahnya semua hunian harus dibuat.

Model ini paling cocok dengan tipe yang kita sebut yang pertama. Teras (*anda*) dihilangkan, sedangkan perapian dipindahkan ke bangunan kecil yang terpisah di belakang tempat tinggal.



Model umum desa, sebagaimana diatur oleh perintah Administrasi.

Tipe pertama ditemukan terutama di antara To Lage dan To Onda'e, yang secara lahiriah memiliki lebih banyak kehalusan daripada suku-suku Bare'e lainnya. Di depan tempat tinggal ada tangga atau pendaratan (*anda*) satu setengah hingga satu meter di atas tanah. Dari pendaratan ini tangga mengarah ke atas dan sampai ke beranda depan (*tambale*), yang terbuka di tiga sisi dan dikelilingi oleh pagar kecil. Beranda depan dipisahkan dari bagian dalam rumah (*rayanya*) oleh dinding bambu, papan kecil, kulit pohon, atau daun lontar, yang di dalamnya terdapat bukaan di kanan atau kiri, atau di kedua sisinya, yang melaluinya masuk ke pedalaman. Biasanya di sana agak gelap, karena cahaya masuk hanya melalui lubang



Desa Buyu-mpndoli dengan latar Danau Poso.

kecil di dinding rendah. Bukaan yang berfungsi sebagai jendela ini disebut *loda* atau *tuke*. Dengan menggunakan kulit pohon atau daun sagu, beberapa kamar kecil dipisahkan, satu untuk tuan rumah dan istrinya, dan satu lagi untuk budak wanita yang belum menikah. Jumlah kamar kecil bisa ditambah sesuai kebutuhan. Seringkali juga, kamar kecil dibuat dengan menggantung potongan *fuya* atau kain katun pada bilah. Di siang hari ini dikumpulkan dan diletakkan di atas bilah. Laki-laki yang belum menikah dan anak-anak tidur di bagian dalam rumah atau di beranda depan.

Kadang di depan beranda tambahan dibuat, sebuah ruangan terbuka di bawah atap, yang diberi nama *palantara* (dari bahasa Bugis). Penambahan ini sebelumnya banyak ditemukan di rumah-rumah Lage. Ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur bagi kaum muda dan tamu laki-laki. Perpanjangan lantai kedua yang serupa disebut *lando*, baik di bawah atau di luar atap. Pada kesempatan pesta besar di kuil, penambahan seperti itu dibuat di sekitar seluruh bangunan, sehingga semacam galeri untuk menyediakan ruang bagi lebih banyak orang.

Di bagian belakang rumah biasanya dipisahkan bagian lantai yang disebut *powo'a*. Keranjang dan peralatan lainnya disimpan di sana. Terkadang *powo'a* diatur sebagai tempat khusus untuk gadis-gadis dewasa. Di kuil desa *powo'a* adalah ketinggian yang rendah, kadangkala berupa dipan, tepat di sepanjang dinding.

Perapian (*rapu*) dibuat di bagian dalam rumah, dan di atasnya dibuat rak jemur (*topo*). Di rumah yang lebih besar ada lebih dari satu perapian.

Pengaturan rumah tangga seperti itu tidak cocok untuk tempat tinggal di mana banyak keluarga tinggal bersama. Memang To Lage dan To Onda'e dengan cepat beralih untuk membangun rumah terpisah untuk diri mereka

sendiri dan keluarga mereka, sementara di antara suku-suku lain hidup bersama dari banyak keluarga (*sombori*, *mboko*) dalam satu rumah adalah biasa. Oleh karena itu, rumah mereka diatur secara berbeda.

Rumah tipe kedua tidak memiliki beranda depan. Rumah itu berbentuk persegi panjang tertutup dengan dinding rendah. Untuk mencapai tangga seseorang harus melalui kolong rumah. Tangga ditempatkan di sebelah lubang di lantai. Begitu seseorang memanjatnya, dia berada di dalam rumah. Di depannya ada lorong dengan lebar sekitar dua meter. Di kedua sisinya terdapat ruangan-ruangan kecil, dipisahkan dari lorong oleh papan lebar yang dipasang di sisinya, yang disebut *tambile*. Dindingnya tingginya sekitar 50 hingga 60 sentimeter.



Desa Kuku di sebuah arena; di latar depan pos misionaris.

Kamar-kamar kecil ini dipisahkan satu sama lain oleh perapian (*rapu*); setiap ruangan (*patowo*) ditempati oleh satu keluarga. Jadi dua keluarga menggunakan satu perapian. Di masa lalu, rumah-rumah biasanya terdiri dari empat hingga sepuluh ruangan seperti itu. Di desa Buyu-mbayau ada sebuah rumah yang menam-



Bagian dari desa Tentena, kota utama di Danau Poso.

pung 16 keluarga. Di dinding luar setiap ruangan juga terdapat tempat penyimpanan kayu bakar, yaitu *pajongoa*. Jika seseorang memiliki persediaan besar, ini ditumpuk di bawah rumah di antara tiang-tiang.

Di ujung lorong panjang (*tambale*) biasanya dibuat peninggian dengan gaya dipan (*langka*). Tamu yang ingin dihormati diterima di sana; mereka tidur di *langka* di malam hari. Pria yang belum menikah dan anak laki-laki yang lebih tua menghabiskan malam di lorong.

Kami menemukan rumah tipe ketiga di antara suku To Pada dan suku-suku kecil lainnya di daerah aliran sungai Laa. Seperti pada kasus tipe sebelumnya, tangga membawa pengunjung ke lorong sempit. Melalui ini seseorang masuk ke bagian rumah yang terbuka, di mana para tamu diterima, di mana orang makan dan melakukan pekerjaan rumah tangga, dan di mana anak laki-laki yang lebih besar dan laki-laki muda dari keluarga itu tidur. Di setiap sisi lorong ada satu atau dua kamar kecil, sementara juga di bagian dalam rumah satu atau lebih kamar kecil dipartisi. Pintu-pintu tempat tinggal ini biasanya terbuat dari kulit pohon dan, dengan lingkaran rotan, digantung pada palang melintang yang dapat mendorongnya ke samping. Di salah satu sisi bagian dalam rumah terdapat dipan, *langka*, yang juga kita temukan pada tipe kedua. Perapian diletakkan di tempat yang berbeda di bagian dalam rumah.

Di satu sisi ruangan kecil tempat keluarga itu tinggal, orang melihat beberapa bambu diikat, di mana perlengkapan tidur diletakkan di siang hari; rak ini adalah *bontawe*. Perlengkapan tidur terdiri dari tikar kecil yang dianyam dari bahan yang berbeda (XXI, 10). Bantal keras berisi kapuk, jerami, atau kulit buah tanaman *waro-war*o biasanya digulung di atas tikar; kami juga telah melihat mereka diisi dengan serbuk kayu. Bantal seperti itu disebut

tambangoni; jenis yang lebih kecil menyangdang nama *yundu*. Orang Toraja meletakkan kepalanya dengan nyaman di atas sebatang kayu. Ketika orang-orang siap untuk pergi tidur, tikar kecil diambil dari rak dan dibentangkan di lantai kamar kecil. Banyak juga menggantung tirai (*guba* atau *kuyambu*) dari *fuya* atau kain katun melawan dingin atau nyamuk. Pada siang hari tirai ini dilempar melintasi bilah yang diikatkan. Saat ini banyak dijumpai kasur-kasur tipis yang didatangkan dari Gorontalo.

Di antara semua suku, sebagian balok langit-langit ditutupi dengan lantai. Langit-langit ini disebut *rakeani* dan terdiri dari bambu pipih atau kulit pohon. Loteng ini hanya digunakan untuk menyimpan beras, jagung, dan kayu bakar untuk keperluan sehari-hari, karena pasokan utama masuk ke lumbung (*ala*) yang berdiri di antara tempat tinggal. Loteng ini memainkan peran dalam banyak cerita rakyat: gadis itu disembunyikan di sana dari mata ayah untuk melarikan diri dari perintah ayah, yang telah memberi istrinya perintah: "Jika anak yang kamu lahirkan adalah seorang gadis, bunuh itu."

Ambang pintu tempat tinggal dihormati, seperti yang telah ditunjukkan beberapa kali dalam laporan-laporan ini. Seseorang tidak boleh duduk dengan punggung menghadap ke ambang pintu, karena nanti dia akan dapat bisulan (*Onda'e*). Duduk di ambang pintu membawa bahaya bagi penghuni rumah. Jika seseorang melakukan ini saat angin bertiup, rumah akan roboh atau disambar petir (*Onda'e*). Oleh karena itu, dianggap tidak sopan jika seorang pengunjung duduk di ambang pintu tanpa meminta dan mendapat izin untuk melakukannya. Seseorang juga tidak meletakkan kepalanya di ambang pintu untuk tidur. Seseorang tidak boleh menabrak ambang pintu atau memotong apa pun di atasnya; hasil dari

ini dikatakan sebagai mimpi buruk. Jika kaki telah tertidur, seseorang menginjaknya di ambang pintu untuk menghentikan rasa tusukan (wilayah Danau).

17. Penyucian tempat tinggal.

Ketika rumah itu layak huni (biasanya belum sepenuhnya selesai), hari dipilih untuk disucikan. Pada malam sebelumnya, dua calon penghuni pergi ke sana ketika semua orang di desa sudah tidur. Mereka sendiri juga harus diam seperti kematian selama usaha ini. Mereka memiliki dengan mereka; keranjang pembawa (*baso*), dan di dalamnya ada panci masak, gelas minum, sendok dari batok kelapa, dan alas tidur; terkadang juga ayam jantan dan ayam betina yang dilepaskan di bawah rumah sebagai hewan berkembang biak. Begitu berada di dalam rumah, mereka duduk dan mengambil sirih. Orang-orang ini datang “untuk mendengarkan suara (bernubat)” (*mampedongeka oni*). Jika rumah berderit (*moko'i*) dan suara turun dari bubungan, itu pertanda kurang baik bagi calon penghuni rumah; jika derit naik ke atas, ini pertanda baik. Jika semua suara yang dirasakan tidak menguntungkan, maka pindah ke rumah ditunda. Malam berikutnya orang-orang pergi untuk mendengarkan lagi. Beberapa orang-orang Toraja tidak akan memperhatikan ramalan ini; mereka berkata: “Bahkan jika kebisingannya tidak menyenangkan, kami tidak akan membangun rumah baru karena itu.”

Pada pagi hari ketika rumah ditempati, penghuni tertua dari rumah baru atau orang lain yang diundang untuk ini pergi ke bawah rumah untuk memberikan persembahan kepada roh. Ini dilakukan di tiang tengah atau utama, yang dipasang di tanah terlebih dahulu. Di sebelah tiang ini, di sisi timur, sepotong kayu *mandayangi* atau *mampapu* (*Cordia Myza*) dipasang di tanah dan diikat ke tiang dengan palang.

Pada kayu ini dipaku sebuah keranjang kecil berbentuk persegi panjang, dan di dalamnya tujuh buah pinang kecil, tujuh lembar daun sirih, dan tujuh genggam kecil tembakau, serta sebuah bambu kecil dengan tuak dan sedikit nasi. Pada palang enam potongan (*dode*) *fuya* putih atau kain katun dan seutas manik-manik diikat.

Persembahan ini dimaksudkan untuk para dewa yang berdiam di atas bumi. Di kaki palang, enam potong dari semua barang yang disebutkan di atas diletakkan; persembahan ini dimaksudkan untuk roh-roh yang tinggal di bawah bumi. Selain itu, ditanam dua batang *bomba* (*Maranta dichotona*) yang satu miring ke timur dan satu miring ke barat. Pada setiap tangkai menggantung tujuh potongan (*dode*) dari *fuya* atau kain katun putih.

Ketika semuanya sudah siap, penghuni tertua duduk di samping peralatan persembahan, berbelok wajahnya ke timur, dan memanggil roh-roh: “Wahai pemilik tanah tempat saya membangun rumah saya, datang dan makan. Di sini kami harus meminta izin Anda (untuk pindah ke rumah). Jangan datang dengan niat untuk menyakiti kita, tetapi untuk berbuat baik kepada kita. Dan kemudian Anda, Tuhan yang memberi nafas, *Pue-mpalaburu*, jangan datang untuk menyakiti kami. Ini nasi, tuak, dan sirih-pinang yang kami berikan untuk kalian.”

Setelah pemberian persembahan, orang-orang pergi ke makanan yang telah disiapkan di perapian baru. Pada malam hari itu (kadang-kadang beberapa hari kemudian) seorang dukun wanita datang untuk, dengan litaninya, "mengistirahatkan" dan mengikat jiwa-hidup (*tanoana*) penghuni rumah baru ke tempat tinggal. Upacara ini disebut *mesamua* (X, 47).

Seorang wanita di Tindoli dikatakan pernah mengetahui, ketika dia meninggalkan anaknya di rumah dan pergi pada suatu malam untuk

menumbuk beras bahwa semua bagian rumah memiliki roh. Sementara dia sibuk dengan pekerjaannya, dia mendengar banyak suara di dalam rumah mendiskusikan apakah mereka harus menyakiti anak itu. Wanita itu bergegas kembali ke rumah tepat pada waktunya untuk mendengar roh-roh dari atap, dinding, dll. pergi; hanya roh-roh dari penjepit api dan keranjang kecil (*okota*) tidak melarikan diri, karena ini telah mencegah roh-roh lain dari menyakiti anak itu.

Hal terburuk yang bisa terjadi pada penyucian rumah adalah ketika panci pecah tanpa alasan yang jelas. Sebenarnya seseorang harus meninggalkan tempat tinggalnya, karena dengan pecahnya periuk (atau sebagai akibatnya) tampak tidak sehat. Namun, orang-orang tidak melakukan ini, tetapi kerugiannya diperbaiki oleh seorang dukun wanita. Untuk mencegah awal yang buruk seperti itu, saat pindah ke tempat tinggal baru, nasi dimasak di tempat tinggal orang-orang sebelumnya. Di sana bungkusan nasi yang dimasak dimasukkan ke dalam keranjang (*bingka*) yang digunakan untuk ini dan dengan demikian dibawa ke rumah baru, di mana ia dikonsumsi. Jika panci masak pecah setelah makan pertama ini, ini tidak akan banyak merugikan lagi.

18. Pembakaran dan merobohkan rumah.

Jika sebuah rumah menjadi korban kebakaran, pada malam hari setelah hari kebakaran sebagian penghuni dari setiap rumah di desa pergi ke sungai atau tempat mandi dengan sepotong kayu bakar dari perapian mereka. Api ini kemudian padam di dalam air. Upacara ini disebut *mengapu* atau *mo'ewa*, sebuah prosedur yang dilakukan setelah setiap kecelakaan untuk mencegah terulangnya kembali. Tidak ada api yang menyala di desa pada hari berikutnya; semuanya padam, dan orang-orang makan

makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Hanya ketika malam telah tiba, api dapat dibuat lagi, api baru diperoleh dengan kotak korek api. Api bersalah yang membakar rumah dan mungkin mempengaruhi rumah-rumah lain juga padam, dan api baru yang tidak bersalah telah datang ke perapian di tempatnya.

Jika sebuah rumah roboh tanpa alasan yang jelas, ini menandakan kemalangan besar bagi desa tersebut. Jika ini terjadi pada lumbung padi, panen akan gagal.

Jika ada orang di dalam rumah pada saat rumah itu roboh, mereka harus merangkak kembali ke dalam rumah yang roboh itu setelah ketakutan pertama berlalu. Seorang wanita tua kemudian pergi untuk berdiri di depan tempat tinggal dengan perisai dan membuat gerakan dengan itu seolah-olah dia sedang menangkis pukulan pedang. Dengan ini dia menangkal kejahatan yang menyebabkan rumah itu jatuh. Pada saat yang sama dia memanggil raja langit (*Pue-mpalaburu*): “Jangan biarkan malapetaka bagi penghuninya datang dari runtuhnya rumah ini; jangan membuat berat badan mereka (jangan sampai perut mereka kembung, yaitu jangan sampai mereka sakit-sakitan), sehingga mereka susah payah mengambil air dan kayu.”

Setelah itu, dua pria terlibat dalam perkelahian palsu dan kemudian berdiri saling berhadapan. Salah satu dari mereka mengatakan: “*Sangadi yoe*, tidak ada kemalangan dalam bentuk apa pun yang akan diakibatkan oleh ini untuk Anu; karena kami pernah ke Kinadu sebelumnya dan di sana kami telah mengejutkan orang-orang di lapangan dan membunuh tujuh belas dari mereka.” Kemudian yang satunya lagi membual tentang tindakan heroiknya, yang melaluinya dia “menekan” (*naupi*) kesombongan orang lain: “*Sangadi yoe*, Anu tidak akan mengalami pengaruh yang merusak dari ini; karena kami pernah ke Kinadu dan di sana kami menyerbu sebuah desa yang kami

segera ambil dan dari mana kami telah mengambil jarahan besar, setelah itu kami membakar desa tersebut.” Ini disebut *mesang-adi yoe* (VI, 83).

Berikut ini adalah kepercayaan yang agak umum: Jika barisan semut naik dari tanah ke dalam rumah tanpa membawa apa pun dan mereka meninggalkan rumah lagi dengan larva di mulutnya, ini pertanda buruk. Ini meramalkan bahwa rumah itu akan menjadi "kosong", bahwa penghuninya akan pindah ke rumah lain atau mati. Dalam hal ini orang-orang dengan cepat meludahi semut dengan rempah untuk mencegah kejahatan ini. Sebaliknya, jika semut masuk ke dalam rumah dengan larva dan meninggalkannya lagi tanpa larva, orang dapat mengandal bahwa beberapa manfaat akan datang kepada penghuninya.

19. Kuil desa (*lobo*). Pembangunan.

Di setiap desa penting di masa lalu ada satu bangunan megah yang berbeda dari tempat tinggal lainnya dalam ukuran dan kualitas konstruksi. Itu dibangun seluruhnya dari kayu. Dinding dan lantai papan. Untuk alasan ini, kuil desa diberi nama *lobo*, yang berarti “papan.” Kata alternatif untuk *lobo* adalah *sowali*, kata untuk "kuil" di antara To Loinang dan penduduk kepulauan Banggai. Dalam bahasa dukun, kuil itu disebut *tarampa*.

Kadang-kadang terjadi bahwa bagian dari tempat tinggal biasa diatur untuk sebuah kuil.

Sedangkan setiap keluarga membangun rumahnya sendiri, pembangunan kuil adalah urusan seluruh desa. Oleh karena itu selalu ada waktu sebelum orang memutuskan untuk membangun sebuah kuil, karena itu harus dibahas lama sebelum semua menyetujuinya. Untuk alasan itu orang juga dapat melakukan lebih banyak pekerjaan di kuil. Ini memang diperlu, karena bangunan itu harus kokoh

terutama karena benar-benar dipenuhi orang pada acara-acara perayaan. Ketika peran ditugaskan dan masing-masing tahu bagian mana dari bangunan yang harus dia membuat, hari pemulainya secara kolektif ditetapkan. Ini harus menjadi hari yang baik. Biasanya kerbau disembelih yang dagingnya dikonsumsi secara bersama-sama.

Pada hari pertama, untuk orang pergi mengambil kayu, hanya orang-orang yang telah mengalahkan musuh beberapa kali pergi; setelah itu semua orang membantu tanpa membedakan. Kadang-kadang pengambilan kayu diprakarsai oleh pemimpin pembangunan, yang, setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa tanda-tandanya menguntungkan, pergi sendiri ke hutan, menebang pohon kecil, dan membawanya ke desa. Hari berikutnya semua bisa pergi tanpa peduli tentang tanda-tanda.

Tiang pertama diambil, *tisalalo*. Pohon yang ditebang untuk keperluan ini biasanya *sampo-ehe* (*kabasenga*) dan *asi-asi*; di daerah tempat *kulahi* tumbuh, kayu ini diambil untuk tiang. Pohon-pohon diolesi dengan darah ayam terlebih dahulu. Pohon itu disapa dengan kapak terangkat: “Saya tidak akan terkena penyakit tidur dengan menebang pohon ini. Ditanggung oleh matahari terbit, hidupku akan diperpanjang olehnya; hidupku tidak akan dipersingkat karena aku menebangmu, yang akan kugunakan untuk tiang utama, yang diikat dengan kawat tembaga” (*be da kupobuto mantowo kaju se'e; nakeni mpeponi ndeme se'e, da kupomelae ntinuwu; bare'e da kupopodo tinuwu da masayu siko, kaju, da kuponono ntisalalo, anu ndakawadi*).

Ketika semua kayu dikumpulkan, seorang dukun wanita melafalkan litaninya di malam hari untuk menyingkirkan semua kejahatan dari tempat kuil akan didirikan. Sudah ditentukan melalui ramalan bambu dengan air yang disebutkan di atas bahwa tempat itu cocok

untuk tujuan itu. Keesokan harinya semua berkumpul untuk mendirikan tiang tengah. Pemimpin pembangunan, seseorang yang terbukti pemberani, meletakkan sirih-pinang di tempat lubang untuk tiang pertama akan digali. Dia memotong kepala ayam putih dan melihat apakah tulang belakang menonjol dari lukanya. Jika ini terjadi, halnya baik-baik saja, dan darah dari burung itu dioleskan di tiang. Kemudian dia memanggil para dewa, *Pue-mpalaburu* dan *Ndara* dan para dewa “di dua sisi langit” (utara dan selatan). Ketika lubang digali, ayam putih yang digunakan untuk ramalan itu dilemparkan ke dalam lubang; sepotong kecil tengkorak manusia juga dilemparkan ke dalamnya. Biasanya tengkorak yang sudah dimiliki digunakan untuk ini. Dikatakan bahwa orang melakukan ini untuk “menyejukkan” tanah

(*nakaranindi ntana*). Kita dapat berasumsi dari cerita-cerita bahwa di masa lalu tengkorak manusia terkubur di bawah tiang. Jadi Tetembu, nenek moyang Toraja yang berbahasa Bare'e, seharusnya mengalami nasib ini, akibatnya perang tanpa akhir diduga telah muncul antara Toraja Timur dan To Kinadu (VI, 2).

Di antara To Lampu di daerah Wotu seekor anjing hidup dikubur di bawah tiang utama pada pembangunan kuil. Penjelasan yang diberikan untuk ini adalah: anjing itu berani, dia menggigit, dan sekarang orang-orang desa akan berani juga, ketika mereka pergi berpe-rang.

Sebelum tiang didorong ke dalam lubang, 1-7 dihitung, dan pemimpin berseru: “Semoga mata To Kinadu didorong masuk. Sebelum kuil kita selesai sepenuhnya, saya akan membunuh seseorang yang kepalanya akan saya bawa ke



Kuil desa (*lobo*) Peura dalam kondisi bobrok.

kuil ini untuk merayakan pesta gendrang” (*ndapogandaka*). Hal yang sama terjadi ketika tiang penyangga (*tumampu*) dipasang.

Selama pembangunan kuil terjadi pemukul-an gendang berulang-ulang.

Saat menutupi atap, kerbau lain dibunuh, “untuk menutupi seluruh kuil dengan darahnya” (*ndaraasika lobo*). Kadang-kadang, ketika sebaris papan atau potongan daun penutup baru dipasang pada rangka atap, semacam selendang (*saludende*) digantung di ujung barisan yang paling ekstrem; selendang ini adalah bagian dari pakaian upacara pada pesta pengayauan (*mompeleleka, moncoyo*, VI, 81). Setelah struktur tertutup, dua pria naik ke atap dan duduk saling berhadapan di punggung bukit; kemudian mereka membual tentang perbuatan kepahlawanan yang seharusnya mereka lakukan (*mosangadi yoe*, VI, 83). Orang-orang itu juga membunuh seekor ayam betina dan melepaskan burung yang jatuh itu. Jika jatuh di sisi kanan atap, ini adalah tanda bahwa mereka akan mendapatkan kepala musuh untuk pengudusan bangunan. Jika jatuh di sisi kiri, korban untuk tujuan ini akan dibeli; yang terakhir ini diungkapkan dengan kata-kata: “Kalau begitu kita pegang (korban yang dibeli) dengan rambutnya” (*ane mokaiida masini*). Di Pu'u-mboto seekor anjing digunakan untuk ini. Moncong hewan ini harus diikat agar tidak menyalak. Kepalanya terpenggal di bubungan, sehingga darah mengalir di kedua sisi atap.

Sehubungan dengan pemasangan dua perapian itu, dua ekor babi disembelih, dan perapian itu dicat dengan darahnya (*ndaraasika*); tidak ada api yang bisa dibuat di sana sebelum ini dilakukan.

Menjelang waktu selesainya bangunan itu, dilakukan ekspedisi melawan musuh sehingga sehubungan dengan pentahbisan kuil akan ada kepala, yang untuk itu pesta gendrang dapat dirayakan. Pada saat pengudusan orang-orang

berlarian di dalam gedung dengan obor yang terbuat dari empulur rotan kering dan daun kelapa. Mereka melambai-lambaikan mereka dan memukulinya ke tiang dan dinding. Ini disebut *mongkarokasi* (*karoka* adalah daun kering dari pohon kelapa, aren, dan pohon sagu, Bagian 11). Setelah itu pesta gendrang berjalan seperti biasa (VI, 77).

20. Susunan kuil.

Kuil itu bertumpu pada enam tiang berat yang dipasang di tanah; empat yang terluar disebut *tisalalo* dan menanggung dua balok langit-langit yang berat, yang disebut *popa'a* di sini karena mereka berada di rumah-rumah biasa. Balok bubungan bertumpu pada dua tiang tengah. Atapnya bertumpu pada tiga balok ini. Kuil ini memiliki dua pintu masuk, satu di sisi timur dan satu di barat. Pada acara-acara seremonial orang-orang pergi melalui pintu barat dan keluar melalui pintu timur, agar wajah selalu menghadap ke arah matahari terbit. Tangga yang menjadi pintu masuk biasanya dipahat dari batang pohon yang berat, dalam bentuk *proa*; kadang-kadang mereka dihiasi dengan patung-patung berukir.

Begitu melangkah masuk ke dalam kuil, seseorang memiliki ruang terbuka di depannya. Di sepanjang dinding kuil yang rendah ada ketinggian dalam gaya dipan. Ini disebut *kuntu*, “lutut”, disebut demikian karena setinggi lutut. Ketinggian ini berfungsi sebagai tempat tidur bagi para peserta pesta kuil. Setiap keluarga memiliki bagiannya sendiri, dan oleh karena itu sebuah rumah tangga (*sancombori*) disebut juga *sangkuntu*.

Di tengah-tengah lantai, di sepanjang bangunan, terbentang papan berat yang disebut *patasi*. Para bapak rumah tangga berdiri di atas papan ini ketika mereka memanggil roh-roh kuil (*anitu*) dengan *mesomba* (VI, 84). Mereka

menumbuk alu di papan ini. Dari situ diberi nama lengkap *patasi ndaruncu*, "papan yang ditumbuk".

Sebuah lubang dipotong di tengah papan ini, di mana tengkorak manusia yang ditangkap ditempatkan, *tabo mbo'o*, "mangkuk untuk kepala." Di sepanjang empat tepi ketinggian (*kuntu*) terbentang papan berat, *dopi* atau *patasi mpoende*, "papan untuk menari." Selama tarian bundar di kuil, orang banyak bergerak di atas mereka. Ruang antara *dopi mpoende* ditutupi dengan papan-papan kecil yang diberi nama *dopi ncareko*, "papan mendetar"; papan-papan ini bergetar ketika orang-orang berlari melintasnya. Menurut cerita, mereka dibuat bergetar untuk memanggil bapak-bapak rumah bila ada sesuatu yang akan dibicarakan. Perapian tempat makanan disiapkan ditemukan di dua atau lebih sudut kuil.

Tepat di atas papan lantai tengah (*patasi*

ndaruncu) adalah balok langit-langit tengah, atau *paladuru* (kata akar *duru*, "untuk merakit"), yang juga ditemukan di rumah-rumah biasa. Balok ini bertumpu dengan ujung-ujungnya pada *pantuka*, palang yang menghubungkan tiang sudut. Di atas bagian tengah balok langit-langit ini muncul sebuah tiang tegak yang biasanya dikerjakan dan diukir dengan hati-hati. Di kuil di Tando-mbeaga (Onda'e) dua sosok manusia, seorang pria dan seorang wanita, bahkan telah diukir dalam tiang ini. Tiang ini disebut *tumampu*. Arti kata ini adalah "yang menutupi, menyembunyikan"; mungkin *tumampu* dimaksudkan untuk menjadi representasi dari pohon berlubang di mana Toraja sebelumnya mengubur tulang-tulang almarhum mereka; dalam hal ini akan dimaksudkan untuk tempat pemakaman *anitu* (XVI, 64). *Tumampu* juga dapat mewakili pohon peneduh yang "menutupi" orang-orang dengan



Kuil desa (lobo) Pandiri (Tomasa), tak lama setelah didirikan.

cabang dan daunnya. Di tiang-tiang tegak tipis yang menjorok ke atap di ujung atas, kita harus melihat cabang-cabangnya. Daun aren (*towugi*) yang disimpan di dekat *tumampu* selama perayaan kuil dapat diartikan sebagai daun pohon. Roh-roh *anitu* tinggal di daun aren.

Di bawah atap yang sebenarnya ada bingkai untuk atap kedua, yang disebut *rerenga*, di mana tidak ada penutup yang dipasang. Ini dibuat agar bisa memanjat dekat atap dengan mudah untuk melakukan perbaikan di atasnya. Gendang juga digantung di *rerenga*.

Di balok langit-langit tengah tergantung rak, *woncea*; di atasnya digantung potongan-potongan tengkorak manusia yang ditangkap, dan lebih jauh lagi segala sesuatu yang digunakan sehubungan dengan perayaan kuil, seperti potongan *fuya*, yang dililitkan di pergelangan tangan masing-masing.

Gedung ini selain berfungsi untuk pemujaan, juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi para pelancong yang melintas. Kadang-kadang pertemuan diadakan di kuil jika tidak ada tempat tinggal lain di desa yang cocok untuk ini. Hanya ketika sebagian penduduk desa telah pergi dalam ekspedisi pengayauan, pintu masuk ke kuil dilarang, dan tidak ada yang diizinkan masuk karena khawatir *anitu* yang menemani para pejuang akan menjadi waspada (VI, 40).

Di masing-masing kuil dari suku yang berbeda, seseorang menemukan seikat kecil batang bambu *Bambusa longinodis*, yang diikat ke salah satu tiang tengah atau keduanya. Roh-roh turun ke dalam gedung melalui ini. Di semua kuil drum-drum digantung di kasau dengan pita rotan. Setiap kuil memiliki peninggalannya sendiri, biasanya pedang dan tombak tua. Ini digunakan pada acara-acara seremonial, terutama untuk pesta kuil *moncoyo*.

Setiap kali seseorang memasuki sebuah kuil di Toraja Timur, ia langsung dikejutkan oleh

beberapa sosok besar yang dipahat di sebelah bawahnya pada balok langit-langit tengah (*paladuru*). Mereka adalah dua buaya, salah satunya biasanya menunggu monyet dan yang lainnya memiliki monyet di mulutnya. Arti dari angka-angka ini tidak perlu dipertanyakan lagi: buaya mewakili keberanian penduduk desa menunggu musuh untuk menembaknya dan mengalahkannya. Di kuil desa Salu-maoge, selain buaya kami juga menemukan ular yang tergambar di *paladuru*. Kepala reptil ini semuanya menghadap ke timur, karena To Kinadu, musuh bebuyutan orang-orang ini, tinggal di arah ini.

Telah dikatakan di atas bahwa tiang *tumampu* di Kuil Tando-mbeaga (Onda'e) dilengkapi dengan sosok laki-laki dan perempuan dengan alat kelamin yang terlalu besar. Kami juga menemukan gambar seperti itu diukir di empat tiang sudut kuil di Lembo-mpangi di antara To Lampu. Selanjutnya, di hampir setiap kuil penting, payudara wanita dan alat kelamin dari kedua jenis kelamin diukir pada tiang. Pada lobo di Langgadopi (Onda'e) terdapat representasi koitus, yang ditunjukkan dengan dua alat kelamin yang satu dimasukkan ke dalam yang lain. Untuk setiap pertanyaan tentang makna penggambaran ini, jawaban yang diterima adalah: "Mereka tidak berarti apa-apa, mereka hanya berfungsi untuk memanjakan mata." Di beberapa kuil, seperti di kuil Labongia (Pebato) dan Buyu-mapipi (Pakambia), terdapat gambar biawak yang dipahat pada pemanjangan vagina atau sepasang payudara wanita.

Akhirnya masih harus disebutkan tanduk kerbau yang diikat di sana-sini di tiang; tanduk ini berasal dari hewan yang telah disembelih pada acara pesta kuil. Pengunjung menggunakannya untuk menggantungkan pedang dan benda-benda lain di atasnya.